

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki keaneragaman hayati yang sangat tinggi, yaitu menempati urutan ke dua setelah Brazil. Kekayaan alam tersebut umumnya memiliki sifat yang khas, bahkan di beberapa kawasan mempunyai jenis flora dan fauna yang endemik. Terdapat sekitar 40.000 jenis tumbuhan berbunga di Indonesia. Dari jumlah ini diduga baru 3-4% yang diketahui potensinya dan sekitar 1.000 jenis diketahui manfaatnya sebagai obat (Setyowati, 2011).

Keanekaragaman tumbuhan Indonesia memang telah diakui oleh dunia, khususnya dalam bidang keilmuan. Keanekaragaman merupakan variabilitas dan keunikan dalam tingkat spesies tumbuhan. Keanekaragaman tumbuhan digunakan untuk derajat keanekaragaman sumber daya alam hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, spesies, dan genetik di suatu daerah. Keanekaragaman tumbuhan biji tertutup yang sekarang masih ada meliputi kurang lebih 170.000 jenis, terbagi dalam lebih 10.000 marga, yang kesemuanya tercakup dalam lebih 300 suku (Tjitrosoepomo, 2010).

Menurut Saefas, Rosniawaty, dan Maxiselly (2017) Tanaman teh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang berasal

dari daerah subtropis dan banyak diminati sebagai salah satu bahan baku produk penyegar. Menurut Murdijati dan Dimas (2011) di Indonesia, minuman teh dikenal sejak 1686 ketika seorang Belanda bernama Dr. Andreas Cleyer membawanya. Pada saat itu teh hanya digunakan sebagai tanaman hias. Baru pada tahun 1728, pemerintah Belanda mulai memperhatikan teh dengan mendatangkan biji teh secara besar-besaran dari Cina untuk dibudidayakan di Pulau Jawa. Usaha tersebut tidak terlalu berhasil. Pada tahun 1824, Dr. Van Siebold, ahli bedah tentara Hindia Belanda yang pernah melakukan penelitian alam di Jepang, mempromosikan usaha pembudidayaan dengan bibit teh dari Jepang.

Walaupun Indonesia termasuk salah satu produsen terbesar teh dunia, tingkat konsumsinya sangat rendah, yaitu hanya sekitar 300 gram perkapita pertahun. Sebagai perbandingan, konsumsi teh Inggris 2.260 gram dan Jepang 1.140 gram. Seiring dengan itu, perkebunan teh Indonesia juga tengah “sakit”. Setiap tahun, luas lahan dan produktivitasnya cenderung menurun. Pada tahun 2007-2009, statistik perkebunan Indonesia Ditjen Perkebunan mencatat terjadinya penyusutan lahan produktif dari 129.599 hektare menjadi 107.087 hektar (berkurang 22.512 hektare). Hal itu tak luput dari sumbangsih penyusutan lahan di Jawa Barat (Jabar) yang selama ini menjadi “penyumbang” 74 persen kebun teh nasional. (Ajisaka, 2012)

Menurut Tjitrosoepomo (2010) menyatakan bahwa kelas *monocotyledoneae* membawahi sejumlah bangsa dan suku tumbuhan yang warganya dianggap mempunyai tingkat perkembangan filogenetik yang tinggi. Jenis-jenis tumbuhan yang tergolong dalam kelas ini memiliki ciri-ciri morfologi berupa terna, semak, atau pohon yang mempunyai sistem akar serabut, batang

berkayu atau tidak, biasanya tidak atau tidak banyak cabang-cabang, buku-buku atau ruas-ruas kebanyakan tampak jelas, daun kebanyakan tunggal jarang majemuk, bertulang sejajar atau melengkung.

Menurut Tjitrosoepomo (2010) Dari segi anatomi *monocotyledoneae* mempunyai ciri-ciri akar dengan struktur yang terdiri atas jaringan-jaringan primer saja dengan silinder pusat yang tergolong aktinostele dan endodermis yang pada penampang lintang jelas dapat dibedakan sel-sel yang menebal dan tidak dapat dilalui air serta zat-zat makanan yang terlarut di dalamnya dengan sel-sel yang biasanya berhadapan dengan satu berkas pembuluh kayu yang dindingnya tidak menebal dan merupakan pintu masuknya air dari bagian luar akar kedalam berkas-berkas pembuluh pengangkutnya.

Ashitaba termasuk tanaman monokotil dan termasuk lengkap yang terdiri dari pelepah (upih), tangkai dan helaian. Daun ashitaba termasuk daun majemuk karena mulai pelepah sampai ujung tangkai daun tumbuh anak daun yang berjumlah 3 atau lebih. Anak daun ashitaba mempunyai anak tangkai yang seolah-olah seperti tangkai daun untuk daun yang melekat padanya. Ujung daun ashitaba meruncing dengan pangkal daun yang tumpul (Soepomo, 1997 dalam Indrawati, 2016). Secara tradisional daun ashitaba kering dikonsumsi dengan cara diseduh dengan air panas mempunyai rasa sepat seperti teh pada umumnya (Ansel, 1999 dalam Perwitasari dan Munawaroh, 2016).

“Minum teh adalah sebuah kebiasaan yang harus kita pelihara. Teh bukan obat yang begitu diminum langsung sembuh. Perlu waktu panjang untuk merasakan manfaatnya, juga diimbangi dengan pola hidup sehat. Percuma rajin minum, tapi tetap hobi makan-makanan bersantan, berminyak, bergadang dan

merokok,” kata Suwarni Widjaja, Master of Tea Ceremony Urasenke Indonesia (Ajisaka, 2012).

Desa Sukorambi merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yang memiliki potensi alam yang cukup tinggi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi termasuk tumbuhan yang dapat digunakan untuk minuman teh belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sukorambi, pemanfaatan tumbuhan atau tanaman banyak difokuskan pada olahan sayur-sayuran dari pada tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai teh. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan studi pemanfaatan tumbuhan dengan judul penelitian ini yaitu “ **Pemanfaatan Tumbuhan Monokotil Sebagai Bahan Baku Teh di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember**”. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemanfaatan tanaman teh yang ada pada Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan monokotil apa saja yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan teh di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan monokotil sebagai bahan baku teh di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada tumbuhan monokotil yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan teh yang ditemukan di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember meliputi identifikasi tumbuhan monokotil serta pemanfaatan organ tumbuhan monokotil sebagai bahan baku pembuatan teh.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat dirumuskan dari judul penelitian “Pemanfaatan Tumbuhan Monokotil Sebagai Bahan Baku Teh di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember” adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tumbuhan monokotil yang ditemukan di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
2. Mengetahui bagian tumbuhan monokotil yang dapat dijadikan sebagai bahan baku pembuatan teh dan proses pembuatan teh dari bahan baku tumbuhan monokotil yang ditemukan di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember sebagai produk yang dihasilkan dalam penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pemanfaatan tumbuhan monokotil sebagai bahan baku teh.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan monokotil sebagai bahan baku teh khususnya di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka diasumsikan sebagai berikut: Tumbuhan monokotil hanya dimanfaatkan bagian tertentu untuk keperluan bahan dapur dan beberapa pemanfaatan lainnya hanya pada bagian buahnya saja. Namun terdapat alternative pengolahan tumbuhan monokotil yang dimanfaatkan menjadi teh.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian adalah jenis-jenis tumbuhan monokotil dan potensinya sebagai bahan baku teh di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
2. Pengambilan sampel dilakukan di wilayah Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

1.8 Definisi Istilah

Berikut ini adalah definisi istilah untuk setiap variabel-variabel dalam penelitian :

1. Monokotil

Kelas tumbuhan monokotil atau tumbuhan biji tunggal (*Monocotyledoneae* atau *Monocotylae*) yang anggota-anggotanya mempunyai biji dengan lembaga yang hanya memiliki satu daun lembaga.

2. Teh

Teh adalah minuman yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Di warung maupun dirumah makan manapun, minuman ini selalu jadi favorit

konsumen, baik dalam bentuk dingin maupun panas. Faktanya tingkat konsumsi masyarakat indonesia terhadap teh masih ada di peringkat 70 dunia. Ini dikatakan oleh pakar teh di indonesia, Ratna Soemantri. Peringkat itu tidak menggambarkan bahwa masyarakat indonesia tidak menyukai teh. Tapi angka itu menunjukkan berapa besar teh yang dikonsumsi oleh orang dewasa indonesia.

3. Bahan Baku Teh

Teh monokotil merupakan minuman yang terbuat dari bunga, daun, biji ataupun akar berbagai macam tanaman yang dikeringkan dan tidak mengandung daun teh (*Camellia sinensis*)

